

SUPERVISI KLINIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MTs. NEGERI 1 MAROS KABUPATEN MAROS

H.Aris

Pengawas Kemenag Kabupaten Maros

Email: arisss0303@gmail.com

(Naskah Masuk: 24 Mei 2022, Diterima Untuk Diterbitkan: 30 September 2022)

ABSTRAK: Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru sebagai salah satu faktor eksternal yang penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik, maka guru harus berperan dengan baik dan guru perlu memiliki kinerja yang baik. Dalam upaya mencapai keberhasilan pembelajaran dewasa ini guru dituntut menguasai beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam mencapai kesuksesan anak, termasuk dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pada pembelajaran diferensiasi terdiri dari: diferensiasi konten, proses dan produk. Pembelajaran berdiferensiasi hendaknya mampu memetakan kekuatan semua siswa pada masing-masing bidangnya dan yang dibutuhkan sesuai dengan minat dan cara belajar serta waktu belajar yang berbeda. Tujuan dari penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk Mendeskripsikan pelaksanaan Supervisi Klinis dan Menganalisis efektifitas Supervisi klinis dalam meningkatkan Kemampuan Guru dalam pembelajaran deferensiasi di MTs Negeri 1 Maros Kabupaten Maros. Hasil penelitian Guru dan siswa aktif dalam pelaksanaan Supervisi Klinis. Supervisi klinis efektif dalam meningkatkan Kemampuan Guru dalam pembelajaran deferensiasi di MTs Negeri 1 Maros Kabupaten Maros. Saran dan rekomendasi supervisi klinis diharapkan untuk dilakukan secara rutin atau insidental. Perlu pelatihan profesional guru dan kepala sekolah tentang inovasi pembelajaran perlu ditingkatkan menuju pembelajaran *well-being*.

Kata Kunci: Supervisi Klinis, Pembelajaran Berdeferensiasi, Kompetensi Guru

ABSTRACT: Teachers have an important role in education, as professionals aim to implement the national education system and realize the goals of national education. The teacher as one of the important external factors in determining the success of students, the teacher must play a good role and the teacher needs to have good performance. In an effort to achieve successful learning today, teachers are required to master several strategies that need to be considered in achieving children's success, including in differentiated learning. In learning differentiation consists of: differentiation of content, process and product. Differentiated learning should be able to map the strengths of all students in their respective fields and what is needed according to interests and ways of learning as well as different learning times. The purpose of this school action research is to describe the implementation of clinical supervision and to analyze the effectiveness of clinical supervision in improving the ability of teachers in learning differentiation at MTs. Negeri 1 Maros Kabupaten Maros. Research results Teachers and students are active in the implementation of Clinical Supervision. Clinical supervision is effective in increasing the ability of teachers in learning differentiation at MTs. Negeri 1 Maros Kabupaten Maros. Suggestions and recommendations for clinical supervision are expected to be carried out routinely or incidentally. Professional training of teachers and principals on learning innovation needs to be improved towards learning *well-being*.

Keywords: Clinical Supervision, Differentiated Learning, Teacher Competence

PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan pemerintah tertuang standar proses tertuang Permendikbud Ristek no 6 tahun 2022 pasal 19 menyatakan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf b diselenggarakan dalam suasana belajar yang: Interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan oleh pendidik dengan memberikan keteladanan, pendampingan, dan fasilitas.

Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru sebagai salah satu faktor eksternal yang penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik, maka guru harus berperan dengan baik dan guru perlu memiliki kinerja yang baik. Menurut Sahertian, P.(2008), ciri guru yang memiliki kinerja yang baik sebagai berikut: (1) guru dapat melayani pembelajaran peserta didik secara individual, (2) guru memberi persiapan dan perencanaan pembelajaran yang diperlukan, (3) guru mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai pengalaman belajar, dan (4) guru menempatkan diri sebagai pemimpin yang aktif bagi peserta didik.

Pengawas Sekolah sebagai salah satu pengembang pendidikan bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di Sekolah binaannya. Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas, mengamanatkan bahwa pengawas sekolah berkewajiban melaksanakan kepengawasan sesuai dengan peraturan tersebut, khususnya layanan supervisi sebagai salah satu kompetensi intinya. Dalam mengembangkan kerja sama antar personal agar secara serempak seluruhnya bergerak ke arah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif (Hamrin,2011:51).

Dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 dikatakan; Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Hosnan, (2014) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang di implementasikan guru di dalam kelas harus mempunyai beberapa karakteristik, antara lain: berpusat pada peserta didik (*student centered*); mengembangkan kreativitas peserta didik; menciptakan suasana yang menarik, menyenangkan, dan bermakna; mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai dan makna; belajar melalui berbuat yakni peserta didik aktif berbuat; menekankan pada penggalian, penemuan, dan penciptaan; serta menciptakan pembelajaran dalam situasi nyata dan konteks sebenarnya yakni melalui pendekatan kontekstual. Model pembelajaran *project based learning* merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai

motivator dan fasilitator, dimana siswa diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya (Trianto, 2014).

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas (Modul Supervisi Akademik, Dirjen PMPTK, 2010).

Hasil supervisi semester genap tahun pelajaran 2020/2021 masih ada guru dalam menyusun pembelajaran belum mengimplementasi pembelajaran deferensiasi .Wawancara dengan guru-guru mereka belum memahami konsep pembelajaran deferensiasi, walau secara praktis sebagian guru pernah menerapkan sebagian dari konsep pembelajaran tersebut.

Dalam upaya mencapai keberhasilan pembelajaran dewasa ini guru dituntut menguasai beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam mencapai kesuksesan anak, termasuk dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pada pembelajaran diferensiasi terdiri dari: difernsiasi konten, proses dan produk. Pada pembelajaran berdiferensiasi konten menitik beratkan pada apa yang diajarkan pada murid. Sebuah konten dapat dibedakan dari tanggapan, tingkat kesiapan, kombinasi dari kesiapan,minatdan profil belajar muird. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam memetakan kebutuhan berdasarkan kesiapan murid maka perlu ditentukan jenis informasi yang harus disiapkan berupa bahan belajar bersifat foundational dan transformational.

Pembelajaran berdiferensiasi produk terfokus pada tagihan dan hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang berbentuk berupa video visual presentasi siswa, video presentasi audio siswa, rekaman suara, dan tulisan siswa sesuai dengan pemahaman murid. Hal tersebut berarti bahwa setiap siswa belajar dengan materi yang sama namun konten yang berbeda, proses yang berbeda dan produk yang dihasilkan berbeda namun memiliki titik akhir individu.

Pembelajaran berdiferensiasi hendaknya mampu memetakan kekuatan semua siswa pada masing-masing bidangnya dan yang dibutuhkan sesuai dengan minat dan cara belajar serta waktu belajar yang berbeda. Lebih lanjut, pembelajaran berdiferensiasi seyogyanya perlu ditumbuhkembangkan dalam komunitas belajar (*learning community*). Senada dengan pemikiran tersebut Heacox (2003:6) mengatakan bahwa *teaching using differentiated instruction needs to pay attention on students' readiness, interest, learning profile, and learning environment. It needs the ability of teacher to provide choices for content, process, and product.* Sehubungan hal tersebut maka pembelajaran diferensiasi membutuhkan perhatian siswa dalam kesiapan, minat, profil belajar dan lingkungan pembelajaran.

Tujuan dari penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk:

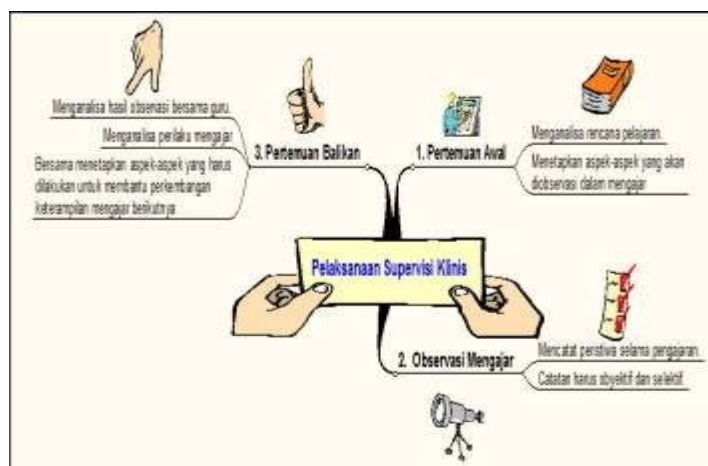
- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan Supervisi Klinis dalam meningkatkan kompetensi Guru dalam pembelajaran deferensiasi di MTs Negeri 1 Maros Kabupaten Maros.
- 2) Menganalisis efektifitas Supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi Guru dalam pembelajaran deferensiasi di MTs Negeri 1 Maros Kabupaten Maros.

KAJIAN PUSTAKA

1. Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi akademik. Menurut Acheson dan Gall (1987), supervisi klinis adalah sebuah model alternatif dari supervisi yang lebih interaktif, demokratis, dan berpusat pada kebutuhan guru. Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar.

Supervisi klinis terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pertemuan awal (*Pre-Observational Conference*), tahap observasi pembelajaran (*Observation*) dan tahap pertemuan akhir/balikan (*post-observational Conference*). Lebih jelasnya, ketiga tahapan tersebut dapat dilihat seperti Nampak pada gambar berikut.



Gambar 1: Tahapan Pelaksanaan Supervisi Klinis

Pada pertemuan pendahuluan supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menerjemahkannya kedalam bentuk tingkahlaku yang dapat diamati. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra didalam suasana kerjasama yang harmonis.

Pada tahap pengamatan/observasi guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan

pendahuluan. Dipihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau mereka menilai tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa dikelas serta interaksiantara guru dan siswa. Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya.

Pada pertemuan balikan dilaksanakan, supervisor menganalisis pertemuan pendahuluan tentang rencana observasi sebagai bahan diskusi tahap ini. Dalam halini supervisor harus dapat menyajikan data yang obyektif ,menganalisis, dan menginterpretasikannya secara kooperatif dengan guru tentang catatan pada saat proses pembelajaran. Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, supervisor menganalisis data yang diperoleh untuk diolah dan dikaji dan dijadikan pedoman atau rujukan pembinaan guru-guru selanjutnya. Masalah-masalah professional yang berhasil diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya,selanjutnya diklasifikasi dengan maksud untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru disekolah.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Program pendidikan untuk anak berbakat yang dilakukan melalui program pengayaan atau percepatan penuh, para praktisi pendidikan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang disebut pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*). Pendekatan ini menghendaki agar kebutuhan pendidikan siswa berbakat dilayani di dalam kelas reguler. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, guru menggunakan: (a) beragam cara agar siswa dapat mengeksplorasi isi kurikulum, (b) beragam kegiatan atau proses yang masuk akal sehingga siswa dapat mengerti dan memiliki informasi dan ide, serta (c) beragam pilihan di mana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari (Tomlinson, 1995).

Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan tugas yang sama pada seluruh siswa dan melakukan penyesuaian untuk siswa berbakat dengan membedakan tingkat kesulitan pertanyaan, memberikan tugas yang lebih sulit pada mereka, atau membiarkan siswa berbakat menyelesaikan program regulernya kemudian bebas mengerjakan permainan sebagai pengayaan. Pembelajaran ini juga tidak berarti memberikan lebih banyak tugas, misalnya soal matematika, pada siswa yang telah menguasai materi pelajaran tersebut. Dalam pembelajaran ini berfokus pada konsep dan prinsip pokok. Dalam hal ini, semua siswa mengeksplorasi konsep-konsep pokok bahan ajar.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa berbakat sering belajar dengan banyak pola, seperti belajar sendiri-sendiri, belajar berpasangan, maupun belajar dalam kelompok. Kadang-kadang tugas juga perlu dirancang berdasarkan tingkat kesiapan siswa, minat, gaya sebelajar siswa maupun kombinasi antara tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar. Cara belajar linier dan klasik juga digunakan untuk mengajarkan ide baru.Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*). Tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut. Karena beragam kegiatan dapat terjadi secara simultan di dalam kelas, guru akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dan bukannya sebagai dispenser informasi.Pada Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi, guru bisa melakukan modifikasi terhadap

lima unsur kegiatan mengajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi (Howard, 1999; Weinbrenner, 2001).

3. Kompetensi Guru

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2012:27). Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab IV pasal 10 (ayat 91), yang menyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

4. Penelitian Terdahulu

- 1) **Usman, M.2018.** Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII. PTK ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang terdiri dari 30 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen: (1) tes kemampuan awal, (2) lembar observasi aktivitas guru, (3) lembar observasi aktivitas siswa, dan (4) tes hasil belajar. Data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas guru mengalami peningkatan, (2) aktivitas peserta didik mengalami peningkatan, dan (3) rata-rata hasil belajar matematika peserta didik berada di atas nilai KKM dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 86,67%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan strategi pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Dedi Iskandar. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi *Report Text* Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa kelas IX.A pada materi *report text*. Penelitian dilakukan pada Kelas IX.A di SMP Negeri 1 Sape semester 2 Tahun Pelajaran 2020-2021. Subjek penelitian sebanyak 33 siswa. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua tindakan siklus yaitu I dan siklus II. Penelitian ini dengan metode penelitian kuantitatif berupa tes tulis dan metode penelitian kualitatif menggunakan lembar pengamatan dan lembar refleksi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar pada materi *report text* dengan pencapaian ketuntasan belajar dari kondisi awal pra siklus diperoleh 36,36% menjadi 66,67% pada siklus I dan pada siklus II mencapai 90,91%.

- 3) I Made Surat. 2019. Penerapan Metode Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan Lks Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Mipa 3 Sma Taman Rama Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020. PTK ini merupakan penerapan proses pembelajaran diferensial progresif yang juga menjadi objek penelitian. Analisis siswa adalah proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara deskriptif. Kegiatan pengelompokan didasarkan pada mean ideal dan standar deviasi ideal. Nilai rata-rata siswa sebesar 9,79 dimana keaktifan siswa masih cukup tinggi dan perlu ditingkatkan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 6,48 kemampuan menangkap siswa sebesar 64,8% dan ketuntasan siswa. ketuntasan belajar 20,6% klasikal siswa di bawah 85%. Dapat dikategorikan atau dikategorikan. Pada siklus II, nilai rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 16,8 meningkat 6,88 dibandingkan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 8021, kemampuan menangkap (DS) 80,1% dan ketuntasan belajar (KB) 85,7%. Pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar, daya tangkap siswa, dan ketuntasan siswa yang belajar secara klasikal mencapai kriteria sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Penerapan model pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar matematika siswa X MIPA 3 di Taman Rama Denpasar.
- 4) Asri Ulfah WS, Dkk. 2016. Implementasi Supervisi Klinis Di Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dengan analisis data tunggal. Hasil penelitian menunjukkan implementasi supervisi klinis melalui tiga tahapan, yaitu *pre conference*, *observation*, dan *post conference* berjalan dengan baik dan meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengelola proses pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah kegiatan yang berkaitan kompetensi guru dalam penyusunan rencana pembelajaran berdeferensiasi. Untuk itu jenis yang dianggap cocok untuk digunakan adalah penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTK)), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai Kepala Sekolah. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan mengingat beberapa hal yang menjadi ciri penelitian kualitatif. Ciri yang dimaksud seperti yang diungkapkan Moleong (2004), bahwa ciri yang membedakan dengan jenis penelitian yang lainnya yakni: (1) berkar pada latar alamiah atau pada konteks sebagai suatu keutuhan; (2) manusia sebagai alat penelitian; (3) menggunakan metode kualitatif; (6) lebih bersifat deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil.

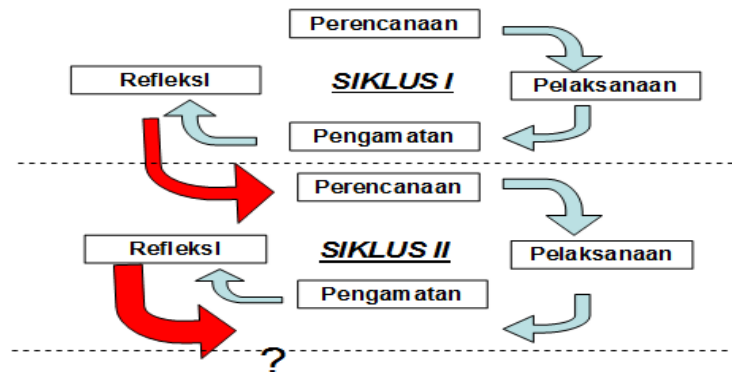
Dalam PTK ini peneliti merupakan Peneliti kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2003). Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka peneliti sebagai instrumen yang mengumpulkan data.

2. Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan di MTs. Negeri 1 Maros Kabupaten Maros yang berlokasi di Jl. Pahlawan Belang-belang dengan jumlah guru 23 orang. Subyek penelitian adalah 23 orang guru MTs. Negeri 1 Maros Kabupaten Maros . Perencanaan penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus yaitu di mulai tanggal 03 Juni – 21 Juli 2022

3. Alur Pelaksanaan PTK

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTK) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart yang merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Tiap siklus pada penelitian ini terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setelah melakukan tindakan siklus 1 selesai diimplementasikan, diadakan refleksi dan sesudah refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus 2 dan setiap siklus dilakukan 2 pertemuan jika siklus 1 dianggap masih perlu disempurnakan.



5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, angket, Instrumen Penilaian dan dokumentasi.

1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan Pembelajaran Berdeferensiasi. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru dan siswa yang telah melaksanakan pada pembelajaran

dengan menggunakan bahan yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini angket dilakukan dengan instrumen angket dengan alternatif pilihan jawaban terdiri dari jawaban yaitu “ Ya” dan “Tidak “. Jawaban Ya akan diberi skor 1 sedang jawaban Tidak diberi skor 0.

2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Pembelajaran berdeferensiasi penelitian bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka.

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja.

Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan .

Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan dan lebih lanjut diharapkan para informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

3). Diskusi dan Wawancara mendalam

Selain pengamatan, untuk menjaring data digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan dalam hal ini guru guru MTs. Negeri 1 Maros Kabupaten Maros yang aktif dalam pembelajaran.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan pembelajaran yang

efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

4). Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Bog dan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua pekerjaan dalam menganalisis data yaitu menata dan menyajikan data serta memberi makna atau arti dari data hasil analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data persentase, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

1. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTK ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan kolaborator. Indikator keberhasilan secara kualitatif yaitu: pelaksanaan PTK akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada kemampuan penyusun rencana pembelajaran berdeferensiasi

Indikator keberhasilan seara kuantitatif dalam penelitian ini, jika minimal 75% guru yang diberi tindakan mampu menyusun pembelajaran berdeferensiasi

secara mandiri sesuai ketentuan dan rata-rata pemahaman guru tentang pembelajaran berdeferensiasi memperoleh nilai ≥ 75

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual. Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Dalam hal tersebut di atas langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya adalah sebagai berikut:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini peneliti berusaha untuk selalu hadir pada setiap dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Peneliti berusaha efektif, melakukan pengamatan secara berulang tentang aspek-aspek yang diteliti secara cermat, aktual, terinci dan mendalam. Pemanfaatan waktu keikutsertaan semaksimal mungkin, efisien dan efektif.
- 2) Melakukan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- 1) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- 3) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- 4) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan. Ketiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yang kami lakukan secara terprogram.

- (1) Pertemuan Pendahuluan

Dalam tahap ini peneliti sebagai supervisor dan guru MTs. Negeri 1 Maros Kabupaten Maros bersama-sama membicarakan rencana tentang Pembelajaran berdeferensiasi yang akan dipraktikan dalam pembelajaran dan diobservasi dalam pelaksanaan supervisi klinis. Pada saat pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang RPP, metode pembelajaran berdeferensiasi, bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi. yang akan diobservasi dan dicatat selama pembelajaran berlangsung.

(2) Observasi Pembelajaran

Pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek model pembelajaran berdeferensiasi. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Praktek pembelajaran diperankan oleh guru model.

(3) Pertemuan Balikan

Dalam proses pengkajian terhadap berbagai masalah pembelajaran berdeferensiasi serta cara pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan maka dilakukan pertemuan balikan. Dalam pertemuan ini mempertimbangkan faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek pembelajaran berdeferensiasi. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik dengan alternatif pemecahan masalah yang paling mungkin dilakukan, berdasar masalah dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi. Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai dalam pembelajaran berdeferensiasi berdasarkan pengakuan siswa sebagai responden pada siklus pertama :. dengan skor : 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik.

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1	Perencanaan pembelajaran berdeferensiasi	2.65	Cukup
2	Pemahaman pembelajaran berdeferensiasi	2.50	Cukup
3	Kerangka berfikir pembelajaran berdeferensiasi	2.50	Cukup
4	Strategi pembelajaran berdeferensiasi	3.10	Baik
5	Metode pembelajaran berdeferensiasi	2.85	Cukup
6	Media pembelajaran berdeferensiasi	2.75	Cukup
7	Bahan ajar pembelajaran berdeferensiasi	2.25	Cukup

8	Evaluasi Sikap dalam pembelajaran berdeferensiasi	2.25	Cukup
9	Evaluasi pengetahuan pembelajaran berdeferensiasi	2.00	Cukup
10	Evaluasi Keterampilan pembelajaran berdeferensiasi	2.65	Cukup
11	Kebermanfaatan pembelajaran dalam kehidupan	2.50	Cukup
12	Membedakan pembelajaran berdeferensiasi dengan pembelajaran modellainnya	2.00	Cukup
13	Memahami hubungan dengan kehidupan	2.65	Cukup
14	Memahami hubungan pembelajaran berdeferensiasi dengan Critical Thinking	2.80	Cukup
15	Memahami hubungan pembelajaran berdeferensiasi dengan metacognitive	2.50	Cukup
	Rata rata	2,55	Cukup

Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus I antara lain:

- 1) Sebagian besar siswa belum memahami pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi
- 2) Belum siswa bisa aktif dalam pembelajaran berdeferensiasi.
- 3) Nilai pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran selama siklus I adalah 65 masih dibawah 70, dan belum tuntas (0 % yang tuntas).
- 4) Guru model belum terampil dalam pembelajaran berdeferensiasi
- 5) Guru model belum terampil dalam melakukan evaluasi sikap dan keterampilan dalam pembelajaran berdeferensiasi .

2. Siklus 2

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam proses dalam siklus 2 langkahnya sama dengan siklus 1 yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan, tahap pengamatan dan tahap pertemuan balikan.

- (4) Pertemuan Pendahuluan
Pada saat pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang refisi perbaikan RPP berdasarkan temuan atau refleksi siklus pertama. Dilakukan rencana perbaikan metode pembelajaran berdeferensiasi , bahan ajar, media pembelajaran, dan alat evaluasi. yang digunakan.
- (5) Observasi Pembelajaran
Pada tahap ini guru model melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah diperbaiki dan disepakati dalam pertemuan pendahuluan.. Supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar dalam siklus 2. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa.Guru kolega tetap membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan instrumen observasi yang telah diperbaiki.
- (6) Pertemuan Balikan
Dalam pertemuan inidibahas faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek pembelajaran berdeferensiasi siklus 2. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan

praktis yang kontekstual dalam upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi berikutnya. Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berdeferensiasi berikutnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti, guru model, dan para observer disimpulkan bahwa praktek pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi pada siklus 2 ini jauh mengalami peningkatan bila dibanfingkan dengan siklus pertama.

Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai pembelajaran berdeferensiasi yang diakui siswa pada siklus kedua dengan skor : 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik.

No	Pernyataan	Skor	Keterangan
1	Perencanaan pembelajaran berdeferensiasi	3.55	Baik
2	Pemahaman pembelajaran berdeferensiasi	3.50	Baik
3	Kerangka berfikir pembelajaran berdeferensiasi	3.50	Baik
4	Strategi pembelajaran berdeferensiasi	4,00	Sangat Baik
5	Metode pembelajaran berdeferensiasi	3.55	Baik
6	Media pembelajaran berdeferensiasi	3.65	Baik
7	Bahan ajar pembelajaran berdeferensiasi	3.25	Baik
8	Evaluasi Sikap dalam pembelajaran berdeferensiasi	3.25	Baik
9	Evaluasi pengetahuan pembelajaran berdeferensiasi	3.00	Baik
10	Evaluasi Keterampilan pembelajaran berdeferensiasi	3.65	Baik
11	Kebermanfaatan pembelajaran dalam kehidupan	3.50	Baik
12	Membedakan pembelajaran berdeferensiasi dengan pembelajaran modellainnya	3.00	Baik
13	Memahami hubungan dengan kehidupan	3.65	Baik
14	Memahami hubungan pembelajaran berdeferensiasi dengan Critical Thinking	3.20	Baik
15	Memahami hubungan pembelajaran berdeferensiasi dengan metacognitive	2.80	Cukup
	Rata rata	3,55	Baik

Berdasarkan analisis data, diperoleh skor rata-rata masing-masing komponen pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi, yakni 3,55 atau Baik berarti sudah memenuhi target indikator ketercapaian dari PTK ini.

Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2 antara lain :

- 1) Sebagian besar siswa mampu aktif dalam pembelajaran berdeferensiasi
- 2) Guru model lebih kreatif dalam pembelajaran berdeferensiasi .
- 3) Nilai pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran selama siklus 2 adalah 85 di atas 70, dan semua guru bisa mencapai di atas indikator ketercapaian.
- 4) Supervisi klinis menjadikan Guru lebih terampil dalam pembelajaran berdeferensiasi di MTs. Negeri 1 Maros Kabupaten Maros .
- 5) Guru menjadi lebih terampil dalam meman
- 6) faakan teori untuk diimplementasikan dalam pembelajaran berdeferensiasi .

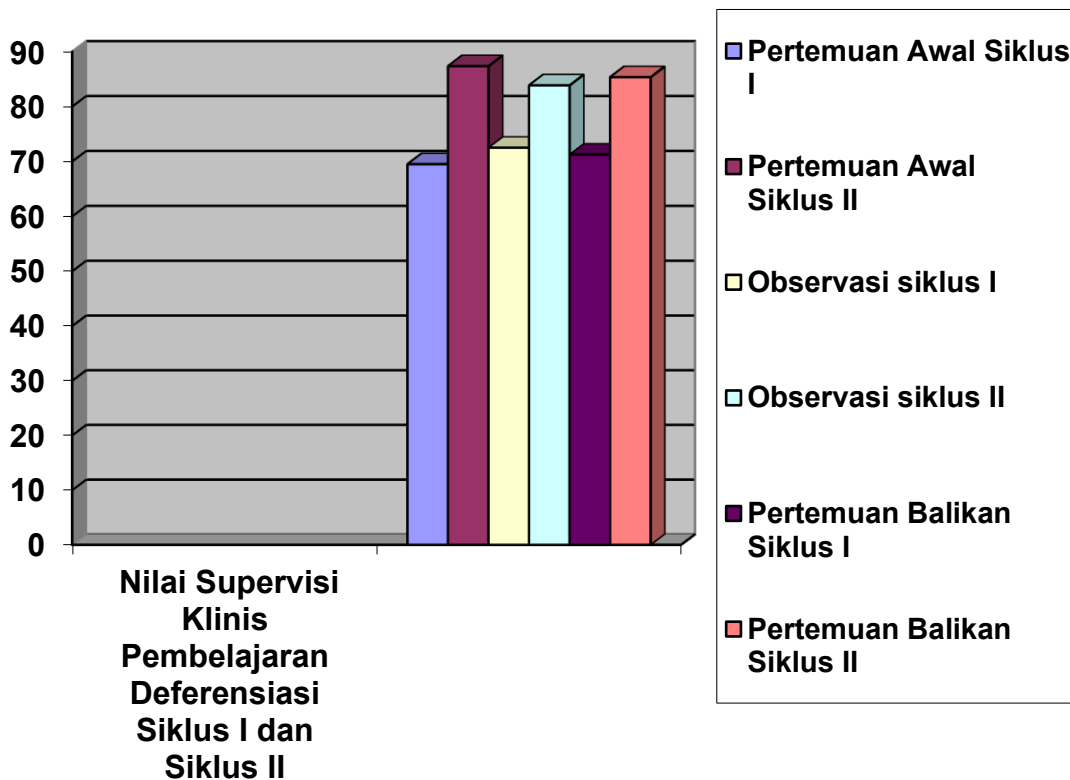
Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2 antara lain :

- 7) Sebagian besar siswa mampu aktif dalam pembelajaran deferensiasi
- 8) Guru model lebih inovatif dalam pembelajaran deferensiasi.
- 9) Nilai pembelajaran deferensiasi dalam pembelajaran selama siklus 2 adalah 85 di atas 75, dan semua guru bisa mencapai di atas indikator ketercapaian.
- 10) Supervisi klinis menjadikan Guru lebih terampil dalam pembelajaran deferensiasi di MTs. Negeri 1 Maros Kabupaten Maros.
- 11) Guru menjadi lebih terampil dalam meman faakan teori untuk diimplementasikan dalam pembelajaran deferensiasi.

Berdasarkan hasil analisis data PTK ini rekapitulasi dalam pembelajaran deferensiasi di MTs. Negeri 1 Maros Kabupaten Maros pada setiap siklus berikut ketuntasannya sebagai berikut :

Kegiatan Supervisi Klinis	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Ketuntasan Siklus I	Ketuntasan Siklus II
Pertemuan Awal	69,30	87,36	20 %	100 %
Observasi	72,50	83,86	25 %	100%
Pertemuan Balikan	71,25	85,35	20%	100%

- 12) Rekapitulasi hasil supervisi klints tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian, maka dapat ditarik keputusan bahwa Supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan pembelajaran deferensiasi pada guru-guru di MTs. Negeri 1 Maros Kabupaten Maros . Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan skor hasil penelitian dari 71,55 menjadi 85,00.

3. Pembahasan

Dalam PTK ini peneliti menjalankan tugas sebagai supervisor yang memberikan bantuan pada guru untuk melaksanakan pembelajaran deferensiasi melalui supervisi klinis. Pengembangan pembelajaran ini merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK, 2018) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berdeferensiasi.

Peningkatan kualitas peserta didik dan profesionalisme guru salah satunya dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kualitas pembelajaran juga perlu diukur dengan penilaian yang berorientasi pada Sejalan dengan hal tersebut, maka diperlukan sebuah upaya melalui supervisi klinis untuk meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran berdeferensiasiyang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas lulusan peserta didik.

Berdasarkan hasil poenelitian ini pelaksanaan supervisi akademik pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi telah berjalan baik di MTs. Negeri 1 Maros Kabupaten Maros. Menurut penelitian perlu ada upaya tindak lanjut yang nantinya dilakukan oleh guru, khususnya guru model dengan rencana tindak lanjut untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi.

Pembelajaran berdeferensiasi merupakan sebuah strategi untuk merampingkan untuk mengimplementasikan kurikulum masa kini atau yang dikenal dengan kurikulum merdeka, karena pembelajaran berdeferensiasi memberikan peluang pada guru dan siswa untk berkreasi bahkan berinovasi.. Dalam memadatkan materi untuk pembelajaran berdeferensiasi guru harus menentukan kompetensi atau bahan ajar apa yang lebih menantang sesuai dengan konsep pembelajaran berdeferensiasi. Untuk itu, guru harus mempertimbangkan minat siswa karena siswa dituntut untuk menunjukkan komitmen, tanggung jawab dan kemandirian dalam melakukan tugas menantang.

Setidaknya ada delapan langkah untuk memadatkan materi pelajaran dalam pembelajaran berdeferensiasi, yaitu: (1) Tentukan tujuan pembelajaran; (2) Rumuskan cara yang sesuai untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran tersebut; (3) Identifikasi siswa yang mungkin telah menguasai materi dan tujuan pembelajaran dengan lebih cepat); (4) Evaluasi siswa-siswa tersebut untuk menen-tukan tingkat penguasaan; (5) Sesuaikan waktu yang diperlukan siswa untuk mempelajari materi; (6) Berikan pembelajaran pada sekelompok kecil atau

siswa secara individu; (7) Dokumentasikan kegiatan belajar pengganti yang lebih menantang, yang sesuai dengan minat siswa; (8) Dokumentasikan proses pematangan dan opsi pembelajaran.

Dalam pembelajaran berdeferensiasi guru mata pelajaran yang ingin memodifikasi topik atau tema tertentu dari materi pelajaran, dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran yang lain yang relevan. Selanjutnya, mereka dapat mengeksplorasi bentuk kegiatan pembelajaran yang mungkin dilakukan. Dalam pembelajaran berdeferensiasi menurut oeneliti akan kelihatan kreativitas siswa sesuai dengan kreativitas dan bakatnya masing masing. Dalam pembelajaran berdeferensiasi siswa berbakat sudah siap dengan pengetahuan, kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, waktu dan energi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas. Minat siswa pada suatu topik merupakan penentu utama dari kemauan untuk mengeksplorasi topik itu secara mendalam dalam pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi.

Berdasarkan pengamatan penelitian banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru untuk memodifikasi proses pembelajaran dan pembelajaran, antara lain dengan:

- 1) Mengembangkan ketrampilan berpikir siswa. Siswa perlu untuk mengembangkan kecakapan berpikir analitis, organisasional, kritis dan kreatif dalam pembelajaran berdeferensiasi. Guru dapat mengajarkan secara langsung kecakapan ini, atau memadukannya dalam materi pelajaran. Kecakapan berpikir siswa juga bisa dikembangkan melalui teknik bertanya.
- 2) Untuk siswa berbakat memerlukan kecakapan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan menganalisis, menyintesis, mengaplikasi dan mengevaluasi. Siswa berbakat dianggap siap dalam pembelajaran berdeferensiasi dengan kecakapan berpikir yang lebih tinggi bila mereka memiliki kecakapan untuk memecah satu ide atau konsep ke dalam bagian-bagian penting; mengatur kembali fakta-fakta, konsep dan ide ke dalam satu kombinasi baru; mengaplikasikan apa yang telah mereka kuasai dengan cara yang baru dan kreatif; dan menentukan nilai suatu ide.
- 3) *Perlu Studi mandiri* terutama bagi siswa berbakat yang senang bekerja sendiri, mulai dari menentukan topik yang menjadi fokus studi, menentukan cara dan waktu penyelesaian, menentukan sumber untuk melakukan studi hingga menentukan format produk akhir studi. Guru dapat memfasilitasi studi mandiri bagi siswanya dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan minat yang sama. Bila seorang siswa benarbenar ingin lebih mendalami suatu topik, guru bisa menawarkan satu kontrak studi mandiri bagi siswa yang bersangkutan.

Dalam memodifikasi produk, pembelajaran berdeferensiasi guru dapat mendorong siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari atau dikerjakan ke dalam beragam format yang mencerminkan pengetahuan maupun kemampuan untuk memanipulasi ide. Guru juga bisa memberikan kesempatan pada siswa berbakat untuk menginvestigasi masalah riil yang terjadi di sekitarnya dan mempresentasikan solusinya.

Berdasarkan hasil analisis peneliti dalam penelitian ini, dalam pembelajaran berdeferensiasi iklim belajar di kelas merupakan faktor yang berpengaruh langsung pada gaya belajar dan minat belajar siswa dalam pembelajaran berdeferensiasi. Sikap guru sangat menentukan iklim di dalam kelas. Lingkungan belajar yang sesuai adalah yang mengandung kebebasan memilih satu disiplin; kesempatan untuk mempraktikkan kreativitas; interaksi kelompok; kemandirian dalam belajar; kompleksitas pemikiran; keterbukaan terhadap ide; mobilitas gerak; menerima opini; dan merencanakan belajar hingga keluar ruang kelas. Untuk itu, guru harus mampu membuat pilihan yang sesuai mulai dari apa yang akan diajarkan, bagaimana mengajarkannya, materi dan sumber daya apa yang perlu disediakan hingga bagaimana mengevaluasi pertumbuhan belajar siswa.

Dalam pembelajaran berdeferensiasi, guru harus memastikan bahwa siswa berbakat memiliki kesempatan untuk mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran sebelumnya ketika akan mengajarkan pokok bahasan, topik, atau unit baru. Guru juga harus mendorong mereka untuk mengembangkan rubrik atau metode lain untuk mengevaluasi proyek, laporan atau hasil studi mandiri mereka. Guru harus melayani kebutuhan belajar anak berbakat, yaitu dengan memodifikasi salah satu atau beberapa hal terkait pembelajaran seperti konten, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi.

PENUTUP

1. Simpulan

- 1) Guru dan siswa aktif dalam pelaksanaan Supervisi Klinis dalam meningkatkan Kemampuan Guru dalam pembelajaran deferensiasi di MTs. Negeri 1 Maros Kabupaten Maros .
- 2) Supervisi klinis efektif dalam meningkatkan Kemampuan Guru dalam pembelajaran deferensiasi di MTs. Negeri 1 Maros Kabupaten Maros .

2. Saran

- 1) Supervisi klinis diharapkan untuk dilakukan secara rutin atau insidental oleh kepala madrasah maupun pengawas madrasah
- 2) Bimbingan dan pelatihan profesional guru dan kepala madrasah tentang inovasi pembelajaran perlu ditingkatkan menuju pembelajaran *well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Ulfah WS, Dkk. 2016. Implementasi Supervisi Klinis Di Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. Jurnal Pendidikan Um 2016. [Http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/Article/View/8145](http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/Article/View/8145)
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Dedi Iskandar. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi *Report Text* Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPPI)

- Dirjen PMPTK, 2010. Modul Supervisi Akademik, Jakarta : Dirjen PMPTK
- Guba, Egon G., and Lincoln, Yvonna S. 2005. "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences." In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, 191-215. London: Sage Publication
- Hamrin. 2011. Sukses Menjadi Pengawas Sekolah. Tips dan Strategi Jitu Melaksanakan Tugas. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru Permendikbud Nomor 22 tahun 2
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor : Ghalia Indonesia Trianto, 2014
- I Made Surat. 2019. Penerapan Metode Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan Lks Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Mipa 3 Sma Taman Rama Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020. Prodi Pendidikan Matematika FP MIPA IKIP PGRI Bali, <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/499>. Widyadari Jurnal pendidikan
- Kemendikbud, 2020. Tahapan Supervisi Klinis. Jakarta : Kemendikbud
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 2001 Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Moleong, L J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja. Rosdakarya.
- Tomlinson, 1995. Differentiated Classroom, The: Responding to the Needs of All Learners (ASCD) 2nd Edition by Carol Tomlinson (Author), The ASCD (Author).
- Usman, M. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII. *Issues in Mathematics Education Journal*. <https://ojs.unm.ac.id/imed/article/view/9244>
- Weinbrenner, 2001 dalam Pembelajaran Berdiferensiasi: Suatu Pendekatan. Posted By Suaidinmath · 8 MEI 2010 · Disampaikan pada "Workshop Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif". Bogor, 2-4 April 2008